

INDUSTRI BUKU DALAM PERADABAN ISLAM KLASIK

Oleh
Usiono
(Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU)

ABSTRACT

The early history of book was originated from Chinese civilization far before Islam was born. Various forms were used to express ideas at that time such as clay, bamboo, animal skin, silk, etc. In this article, the author covers the history of book in ancient Islam as it was transferred from Chinese, the tradition of writing, duplication, binding, and distribution. Most importantly, however, is the role of the library in the golden age of Islam, one of the most famous was Bait al Hikmah. To conclude his article, the author affirms that the industry of paper to become books has far developed today in forms of digital entity and well preserved and managed in the library.

A. Pendahuluan

Satu keajaiban dunia yang sedang diperbincangkan kalangan intelektual dunia saat ini industri kertas. Lembaran kertas benar-benar telah mengubah dunia. Kertas telah membuat ilmu pengetahuan dan peradaban manusia berkembang begitu cepat, secepat kilat. Cendekiawan Muslim, Zainuddin Sardar menyatakan, pembuatan kertas pada masa kejayaan khalifah Islam merupakan peristiwa paling revolusioner dalam sejarah manusia.

Pembuatan kertas juga merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban manusia," ungkap Sardar. Umat Islam berperan besar dalam proses pembuatan kertas. Bayangkan jika kertas tidak diproduksi umat Islam, maka ilmu pengetahuan dan teknologi tak berkembang pesat saat ini.

Oleh sebab itu apa yang membuat dunia harus menaruh perhatian besar terhadap "Masa Islam klasik (Harun Nasution 1984, h. 56) yang dikenal sebagaimasa keemasan yang ditandai dengan aktivitas para intelektual dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena sesungguhnya masa ini begitu besar kontribusinya terhadap masa depan dunia. Meskipun kita menyadari tradisi Islam klasik dan dunia modern tidak dapat dipersamakan baik dari segi pengembangan karya maupun pertumbuhan pengetahuan.

Selanjutnya Buku adalah alat ilmiah (Hasan Asari, 2007, h. 13) dan alat pemberdayaan sumberdaya manusia yang merupakan salah satu unsur yang sangat urgen dalam pengembaraan ilmu pengetahuan. Jika dilihat rentetan sejarah buku-buku dulu bukan dari bahan kertas, melainkan ada dari pelepah kayu dan tumbuhan lainnya yang bisa di tulis, diatas tanah, perca, dan bahkan kulit yang dikenal dulu tidak seperti wujud buku yang ada disini kita dewasa ini. Proses yang demikian kita kenal "Transfer Teknologi" sehingga terus berkembang dewasa ini dalam bentuk digital, semua itu di lahirkan sebagai akibat teknologi yang kemudian memudahkan kita untuk mengakses setiap perkembangan. Namun bahan-

bahan tersebut justru langka di zaman modern yang digunakan untuk buku. Buku yang sekarang digunakan lebih kepada bahan kertas.

Suatu pertanyaan besar dalam kesempatan ini, dimana kertas pada masa klasik ditemukan setelah mengalami proses yang sangat panjang, dengan tenaga dan ide awal bukan dari Islam melainkan dari Cina. Hal yang masih menjadi perdebatan adalah tentang pembuatan kertas dipelopori Islam pada masa klasik. Apapun alasannya buku telah menjadi simbol dalam membangun kreativitas menulis bagi para ilmuwan waktu itu.

Untuk itu patut kita pertanyakan bagaimana kah sejarah transfer teknologi kertas, penulisan, duplikasi, binding, peran perpustakaan : warra, penjualan dan distribusi buku.

B. Transfer Teknologi Kertas Dari Cina

Cina yang dikenal sebagai kota tirai bambu ternyata menyimpan banyak cerita/sejarah penting dunia khususnya tentang kertas dan ternyata tradisi masyarakatpun kreatif dan gigih. Kertas adalah salah satu alat dan bahan untuk menulis yang memegang peran yang sangat penting dalam berbagai hal terutama kaitannya dengan tradisi ilmiah, sehingga dapat dikatakan bahwa masa sekarang tidak dapat dibayangkan bentuk dunia tanpa kertas.

Meski penggunaan kertas mulai menyusut di era digital ini, namun kertas telah berjasa mengantarkan manusia memasuki zaman cyber. Jauh sebelum kertas ditemukan, manusia kuno mengungkapkan perasaannya di atas batu dan tulang belulang. Menulis di atas batu telah dilakukan bangsa Sumeria sejak 3.000 tahun SM. Orang-orang Chaldea dari Babylonia Kuno menulis di tanah liat.

Bangsa Romawi menggunakan perunggu untuk mencatat. Pada Abad ke-9 SM, buku-buku besar tersusun dari lembaran-lembaran kayu telah dipakai sebelum masa Homer. Masyarakat Mesir kuno, menggunakan papyrus untuk menulis dan menggambar. Papyrus sudah menyerupai kertas, dari kata itu pula orang Barat mengenal paper (kertas). (Sadar, 2009).

Papyrus merupakan tanaman yang tinggi tangkainya mencapai 10 hingga 15 kaki. Tangkainya berbentuk segi tiga secara bersilangan dan di sekeliling dasarnya tumbuh beberapa daun yang berserabut pendek. Kertas orang Mesir (papyrus) itu telah berkembang dengan pesat pada abad ke-3 SM hingga 5 SM. Penggunaan papyrus mulai terkikis ketika bangsa Mesir mulai beralih ke kulit binatang.

Namun pada masa klasik adalah bahan yang sangat langka dan baru ada pada tahun 105 Masehi di Cina. Oleh seorang tokoh yang bernama Ts'ao Lun, dimana dengan penemuannya kaisar mengangkatnya dengan gelar kebangsawanan, namun kejatuhannya jugalah kemudian ia meneguk racun yang dapat merenggut nyawanya. (Michael H. Hart, 1985, h. 62-67)

Ungkapan yang sama oleh J. Pedersen bahwa kertas mula-mula diciptakan oleh orang-orang Cina pada 105 Masehi. Bahan mentah untuk produksi ini adalah serat kertas terbaik dari pohon murbei dan cabang-cabang pohon bambu yang masih muda ditambah dengan kain perca, batang dan serat rami. Sebelumnya bahan dan alat untuk ditulis lebih banyak

terdiri dari bahan kayu, tulang, batu, pecahan keramik bahkan pada sutra dan linen. (Ibn Al-Nadhim 1996, h. 78. Juga Ahmad Y Al-Hasan dan Donald R. Hill, 1993, h. 219)

Pengenalan dan penyebaran industri kertas dari timur dekat dan mediterranean Barat adalah salah satu prestasi teknologi utama dalam peradaban Islam. Ilmuawan Muslim berhasil menjadikan satu proses yang sebelumnya tidak diketahui menjadi suatu perusahaan kertas. Pada tahun 517 M ketika Ziad Ibnu Al Salih seorang gubernur Samarqand di Asia Tengah mengerahkan satu angkatan perang ke negeri Cina, angkatan ini telah membawa pulang beberapa tawanan yang mengajar orang Islam bagaimana membuat kertas secara primitif. (Sualinam Nordin, 2000, h. 93)

Selanjutnya memasuki abad-abad ketujuh sampai kesepuluh, penulis Alquran dan buku-buku lain itu di tulis dari bahan perkamen. Hanya saja manuskrip Arab yang ditulis diatas perkamen jarang ditemukan. Bahan-bahan ini masih bertahan sampai abad kedua belas.

Perlu dicatat bahwa bahan-bahan tersebut walaupun banyak namun harganya sangat mahal dan hampir tidak terjangkau. Sehingga pada waktu itu orang menjatuhkan pilihannya pada lontar. Lontar ini sejak dahulu merupakan monopoli Mesir, karena tumbuhan lontar ini sangat banyak disepanjang sungai Nil. Dimana bahan ini dapat digunakan tali dan pakaian, bahkan akarnya dapat dimakan.

Namun pada zaman Middle Kingdom, lontar dijadikan bahan untuk menulis. Dan ribuan tulisan Arab di tulis diatas lontar. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Mesir, namun berikutnya terdapat sejarah yang terputus sehingga lontar kemudian dikenal dan ditemukan di Sisilia, Syracus dan Palermo oleh Ibn Hauqal tahun 972.

Pada masa klasik pembuatan kertas ini merupakan kegiatan yang dilakukan lebih serius, karena kemacetannya akan sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi terutama dilingkungan para pejabat pada waktu itu.

Mengenai pembuatan kertas sebenarnya sudah ada hasil penelitian yang dilakukan pada tahun tujuh puluhan yang dapat diselesaikan pada tahun 1200 dengan judul sarana bagi para penulis dan alat tulis orang-orang pandai. Didalamnya terdapat penjelasan ciri-ciri penting sejarah kertas dan metode pembuatannya oleh Von Karabacek.

Pada waktu terjadinya pertikaian dua pembesar Turki (farghana dan Syasy), yang salah satu pihak mendapat bantuan dari Cina, dan akhirnya keduanya jatuh ke tangan Cina, saat itu Arab turut campur tangan dan dapat menghancurkan kedua pembesar Turki, maka banyak tawanan yang dibawa ke Samarqand, dan tawanan tersebut terdiri dari orang-orang Turki dan Cina, diantara orang Cina tersebut pintar membuat kertas. Sehingga tawanan Cina tersebut memperkenalkan metode pembuatan kertas.

Menurut Ibn Nadhim sebagaimana dikutip Pedersen, pembuatan kertas yang diperkenalkan Cina tersebut terbuat dari bahan pohon murbei, namun pohon tersebut tidak tumbuh di Samarqand, maka pembuatan kertas dialihkan dari bahan serat yang baik dan perca linen. dan kertas merupakan penghasilan utama Samarqand.

Selanjutnya, dari sinilah berkembang pembuatan kertas di dunia Islam yang disebut Arab dengan istilah kertas *Samarqand* atau kertas *Khurasan*. Oleh pemerintahan Harun Al-

Rasyid kertas sangat bermanfaat. Dalam waktu yang sama terdapat pendapat yang mengatakan bahwa kertas diproduksi di Iraq tahun 794 M.

Pada tahun 794 M, al-Fadl bin Yahya al-Barmaki gubener muslim di Khurasan telah memelopori proses pembuatan kertas dan membangun pabrik kertas yang pertama. Al-Tha'alabi menyebut keberhasilan ini didalam bukunya Lat'if al-Ma'arif, "Kertas-kertas Samarqand telah menggantikan papyrus Mesir dan kulit-kulit hewan yang digunakan oleh orang-orang purba untuk menulis, karena kertas-kertas ini lebih baik, lebih tipis, lebih mudah digunakan dan lebih praktis".

Produk dari pabrik ini tersebar sampai ke Syiria dan Mesir pada abad ke 19, Andalus spanyol Muslim dan Portugal pada abad ke 10, dan Afrika Utara pada abad yang berikutnya. Contoh kertas-kertas yang dibuat dapat dilihat di perpustakaan Escorial Spanyol. Sebagai usaha untuk mempertahankan produksi kertas, oleh Al-Mu'tasim pada tahun 836, membangun industri Lontar, yang kemudian tidak hanya lontar, perkamen dan kertas pada tahun 900 dipergunakan untuk menulis khusus lontar hanya bertahan sampai tahun 945. Namun terdapat pendapat yang berbeda oleh Al-Istakhri yang menulis pada pertengahan abad 10 bahwa kertas tidak diproduksi oleh satu pun negara Islam kecuali Transsoxiana. Kalaupun ungkapan itu benar, menurut Ibn Khakdun namun tetap diyakini bahwa negara islam sebagai pembuat kertas yang bertahan selama satu setengah abad.

Adapun pengenalan pembuatan kertas kedunia islam dan penyebarannya, terjadilah revolusi industri. Bahan untuk tulis menulis bebas monopoli dan kertas menjadi murah. Hal itu dapat telusuri seperti pada tahun 985 Al-Maqdisi menulis bahwa kertas adalah komoditas ekspor di Damaskus dan Tiberias. Malah pada tahun 1000 Al-Tsa'alibi mengatakan bahwa kertas dari Mesir adalah kertas yang terbaik terindah dan teralus.

Perkembangan selanjutnya pada abad ke sebelas dan dua belas, ditemukan bahwa pembuatan kertas tidak hanya di Samarqhand dan Bagdad, namun juga ditemukan diberbai tempat seperti di Mesir. Al Maqrizi menyebutkan pembuatan buku dan kertas di Mesir dengan menggunakan kincir. Malah di Afrika Utara tahun 1200 memiliki 472 mesin yang diataranya adalah untuk membuat kertas. (Ibn Abi Zar. 1843 h. 46). Begitu pula di spanyol pada abad kedua belas tidak hanya pembuatan kertas, melainkan juga mengeksponnya kebarat maupun ke Timur.

Di Kairo pada tahun 923 terdapat manuskrip, dan manuskrip lebih tua lagi ditemukan di Leiden yaitu buku "Ubaid mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam hadis Nabi, namun dua perlima dari karya tersebut hilang.

Meski dokumen-dokumen sejarah lama Cina secara hati-hati dan eksplisit menyebut Ts'ai Lun sebagai penemu kertas. Namun, pastinya ide dan produk kertas tak muncul secara serta merta," papar Sukey Hughes dalam buku Washi The World of Japanese Paper. Terlebih, peradaban Cina sudah mulai mengenal kertas sejak tahun 100 SM. Kertas yang dibuat Tsiaiu Lun berasal dari kulit pohon murbei.

Selain beradaban Cina, konon bangsa India pun pada tahun 400 M sudah mulai mengenal kertas. Lalu sejak kapan peradaban Islam mulai akrab dengan kertas? Menurut Sardar, pertama kali kertas diperkenalkan ke dunia Islam pada abad ke-8 M di Samarkand,

Irak. Teknologi industri kertas mulai berkembang pesat di dunia Islam, setelah terjadinya Pertempuran Talas pada 751 M.

Kaum Muslim berhasil menawan orang Cina yang ulung membuat kertas. "Para tahanan itu segera diberi fasilitas untuk memperlihatkan keterampilan mereka," papar Sardar. Sayangnya, proses pembuatan kertas yang diperkenalkan orang-orang Cina itu tak bisa dilanjutkan, lantaran tak ada kulit pohon murbei di negeri Islam. Para sarjana Muslim pun memutar otak. Sebuah terobosan spektakuler akhirnya tercipta.

Mereka memperkenalkan penemuan baru dan inovasi yang mengubah keterampilan membuat kertas menjadi sebuah industri. Kulit pohon murbei diganti dengan pohon linen, kapas, dan serat. Mengenai pembuatan kertas ini mengalami proses yang sangat periodik dimana bahan mentah dalam bentuk linen kemudian diproses menjadi tali dihaluskan kemudian dicelup ke air kapus, dibubur menjadi serat pulp dan diputihkan dengan bantuan sinar matahari. Proses ini tidak dilakukan dengan sekali proses, namun berulang-ulang. Serat pulp tersebut dicuci berulang-ulang yang air cucuannya diganti selama satu minggu, setelah serat pulp lunak digiling dengan halus dan rata dengan menggunakan kincir baru percetakan dimulai.

Alat pencetak ini terdiri dari sebuah layar yang diberi bingkai seperti saringan, pulp diletakkan diatas layar dengan ketebalan tertentu kemudian lembaran tersebut dicetak diatas papan yang dilapisi dengan berludru dan dipindahkan ke dinding yang halus sampai kering dan jatuh dengan sendirinya. Untuk menghilangkan bercak dinding yang melekat pada kertas, dilakukan proses penggosokan yang bahanya terdiri dari campuran tepung gandum dan kanji yang diproses dengan air panas, setelah dingin digunakan untuk menggosok kertas tersebut. Sekaligus dilakukan pengikisan agar kertas menjadi tipis. Lembaran-lembaran kemudian di tumpuk dan dipres dan dilicinkan dengan menggunakan permata atau batu pelicin yang sebelumnya dengan menggunakan kulit tiram terakhir dilakukan pendempulan agar kertas kuat dari rambatan tinta, dengan proses penggosokan adonan tapioka.

Setelah ada perkembangan pembuatan kertas, maka kertas pada gilirannya memiliki tingkatan dan jenis, Ibn Al-Nadhim menyebutkan dengan enam jenis:

1. al-Fir'auni
2. al- Sulaimani
3. al-Ja'fari
4. al-Thalha
5. al-Thahiri
6. al-Nuhi

Penamaan pada jenis kertas tersebut berdasarkan penguasa atau pejabat tinggi yang menjabat pada waktu itu dimana kertas diproduksi, dan kualitasnya.

C. Penulisan, Duplikasi, Binding, Buku

Mengenai penulisan, berdasarkan sejarah adanya alat tulis, maka penulisan sudah dimulai, namun data yang terbukti dinukil dari ibn 'Abd Rabbih di pertengahan abad 9 dengan bukunya pertama yang berharga. Tulisan ini ditulis dengan tinta yang terbuat dari vitriol. Dan penanya terbuat dari sejenis batang bambu sebagaimana digunakan oleh orang-orang Mediterania sebelum Islam. Pohon ini sangat melimpah di tepi sungai nil. Namun bahan yang paling baik adalah dari Irak, yaitu bahan bulu burung.

Seorang penulis 'Umar Ibn Al-Husayn memiliki tulis mahal yang dijual seharga 900 Dinar pada abad dua belas. Al-Baladdhuri yang wafat tahun 892 di Bagdad mengakhiri karyanya tentang penaklukan Islam (Futuh al-buldan) dengan sebuah pasal tentang tulisan. Sejak abad ke 10 ada tiga pengarang yang mengisahkan tentang buku-buku dan tulisan-tulisan. Yaitu: penulis Kordova Ibn 'Abd Rabbih (869-940) dalam karyanya al-Iqd Al Farid; penulis Iraq, al-Suli (w. 946) dalam bukunya adab al-kuttab; dan ibn al-Nadim seorang warraq (Baghdad), yang karyanya Al-Fihrist (Mehdi Nakosten, 1996, h. 299) mereka menampilkan penelitian yang sangat berharga tentang nashkah dan kesustraan dikalangan orang arab, Yahudi Syria, Yunani, Persia, India dan Lain-Lain.

Tentang sejarah tulisan di tulis ibn Khaldun dalam Mukadimah dalam waktu yang bersamaan, al-Qalqashandi berkebangsaan Mesir (w. 1418) menulis Shubh al-A'sya yang ditulis 14 jilid dan pada jilid ketiga terdapat bagian yang memberikan pembahasan panjang lebar mengenai tulisan, yang mengulas setiap huruf, disertai petunjuk rinci mengenai bagaimana mengenai huruf-huruf tersebut dibentuk dan tulisan itu dikerjakan dengan hati-hati.

Mengenai tulisan araf tertua, Ibn Kaldun sebagai mana dikutip pedersen mengatakan bahwa orang-orang hira mengambil alih tulisan Himyar dari arab selatan, tetapi mereka manuliskan dengan jelek, sehingga tulisan yang dipakai menjadi berbeda dari tulisan arab selatan.

Kufi adalah bentuk tulisan yang dikenal pada abad-abad permulaan. Tipe ini berasal dari Kufah yang menjadi ibu kota pertama Bagdad. Tipe ini telah digunakan oleh juru tulis ahli dari kota itu tahun 762 M. Ciri khas dari aksara ini adalah hurufnya jelas, tebal, garisnya tegas dalam bentuk runcing, yang kemudian belakangan menjadi bentuk bulat. Tipe ini digunakan karena lebih sesuai dengan bahan yang lebih berat dan merupakan pahatan alami. Huruf-huruf tersebut banyak berperan dalam produksi Al-quran yang disimpan di masjid. Banyak penggalan dan salinan utuh Al-quran semacam itu yang sampai kepada kita, dan koleksi dalam jumlah yang besar dari abad ketujuh sampai sepuluh di jumpai di Dar al-Kutub Kairo. Seluruh tulisan tersebut tertulis di atas perkamen. Tulisan Kufi kadang-kadang ditulis diatas lontar dan sekali di atas kertas.

Tulisan kufi mengalami perubahan dalam bentuk yang baru di pertengahan. abad delapan, dengan ciri pembesaran pada beberapa huruf dalam bidang datar untiik meniadakan kesan yang ditinggalkan oleh banyak gans vertikal dan kadang-kadang disingkat sehingga terkesan lebih jelas dan padat. Tipe ini dapat dilihat dalam prasasti, tembikar dan naskah-naskah. Pada abad sembilan dan sepuluh tulisan kufi sudah dalam

bentuk bulat dan garis lengkung. Dan berkembang terus sampai abad 11 dan 12 tulisan kufi dengan bentuk bung-bunga. Yang lebih bariyak digunakan pada arsitektur dan kerajinan tangan

Juru tulis pertama dalam kepemimpinan dinasti Umayyah yang kemudian karvanya dipakai sebagai pedoman oleh dinasti Abbasiyah, menurut Ibn Ndhim Qothba' Dengan tulisan-tulisan yang indah dan jetas pada masa Klasik ini, maka ditemukanlah beberapa ahli kaligrafi yang tidak begitu berperan dalam penulisan Al-quran dan buku-buku islam lainnya, namun sebagai sampul buku atau cover buku, kaligrafi juga memang peran yang sangat penting. Yang pada gilirannya seni pembuatan buku pada masa klasik dapat dikenal.

Penjilidan merupakan bagian dari seni pembuatan buku yang harus dikuasai oleh seorang Warraq. Mengenai penjilidan buku, pada hakekanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembuatan buku dan merupakan keahlian yang juga harus dikuasai oleh seorang warraq, Alimad Y. Hasan menegaskan bahwa penjilidan buku adalah kerajinan yang terhormat. (Ahmad Y. Al-Hasan dan Donal R. Hill, 1993, h, 229). Dan jenis-jenis penjilidannya dinamai sesuai dengan nama perancangnya.

Pada awal abad kesembilan dikenal seorang Mujallid yang bekerja di perpustakaan Al-Ma'mim yaitu Ibn Abi'I-Harfsy. Tugas ini mendapatkan kesejahteraan yang sangat lumayan sebenarnya yang dapat dibuktikan uiiig.kipan Al-Maqdisi musafir Islam terbesar sebaya Ibn An-Nadim yang mengatakan bahwa dalam upaya penjilidan Al-Quran beliau ditawari dua dinar Al-Muqaddasi ahli geografi juga seorang Mujallid

Penjilidan kuno sudah tidak dapat ditemukan sekarang ini, namun sumber-sumber manuskrip telah menyebutkan beberapa buku yang mengulas penjilidaan, namun itu sudah dipenghujung abad 12. Namun pada abad kesembilan dikenal sampul buku yang unik yang tentunya buku yang berjilid yang sekarang berada di Museum *flir Islamische Kunst di Berlin* . Ada juga Al-Quran sampul kayu dilapisi kulit berwarna coklat dihiasi ornamentasi sederhana. Jadi mengenai penjilidan buku lebih membudaya diabad pertengahan dan seterusnya.

Namun patut juga di dicermati bahwa tuisan-tulisan pada daun lontar berbentuk lembaran panjang yang digulung ketika disimpan, dan pada perkemen juga ada, hanya tidak ada bukti sejarah yang menyebutkan system gulungan buku dengan telah dipakai sejak dulu.

Peradaban Islam berkembang selama 6 abad. Yaitu abad ke 7-13 M. Negara Islam menjadi pusat peradaban dunia pada waktu itu Eropah inengalami keterbelakangan. Maka inilah yang dikatakan abad pertengahan. Pada masa ini berlaku hukum viodal. Pada masa ini terdapat ribuan perpustakaan yang mengandung ribuan buku Sementara di Eropah buku-buku hanya ada di gereja-gereja dimana kandungan buku hanya tentang keruhanan dan buku tersbut hanya dibaca oleh para pendeta.

Perpustakaan terbesar di Eropah yaitu Katredal. Yang terletak di Konstantinovel. Buku tersebut adalah buku-buku agama namiui jumlahnya hanya 354 buku. Dalarn waktu yang sama terdapat perpustakaan di gereja Bundukiyah Portugis, pada tahun 1302 M. dan hanya terdapat 400 buku. Bahkan raja Prancis Carli yang terkenal dengan filosof, ketika ia

ingin mendirikan perpustakaan di akhir abad 14 M, ia tidak dapat mengumpulkan buku. Buku kerajaan hanya 900 jilid yang sepeitiganya' terkait dengan ilmu Ketuhanan.

Hal ini mengalami perubahan setelah berpindahnya perpustakaan ke Eropah dan berkembangnya ilmu di eropah dipengaruhi oleh para ilmuwan Arab. Karena terjemahan yang cepat, dengan menukil dari bahasa Arab ke bahasa Latin . (Romawi) sebagai bahasa Internasional pada waktu itu. Karya-karya Islam pindah ke Eropah melalui tiga jalan:

1. Dari Sisilia dan Italia Selatan
2. Dari Spanyol (Kordova)
3. Pergeseran langsung yang terjadi pada masa perang salib di Timur

Pendidikan Kedokteran yang di bangiin di Salerno juga berpengaruh dari budaya Islam pada abad 10 M melalui seorang Yahudi beraama Sabato bin Ibraliin yang pernah di tangkap orang Muslim ke Romwu Ibukota Sisilia, disana ia rnempelajari ilmu-ilmu Islam dari sumber yang asli.

Ketika dia pindah ke Salerno dia menerapkau kedokteran yang diperoleh dari Islam. Yang perlu disini kepulauan Itali dibawah kekuasaan Bizantium. Oleh karena itu pengaruh Bizantium sangat besar di Salerno. Tahun 950 M Jan Gortes beberapa naskah buku dari Kalabena ke Jerman, diantaranya karangan buku Al-Fusul. Jan Gortes ini merupakan sarana yang pab'ng awaf dalam perpindahan ihuu Islam ke Eropah. Kaisar Oto Degreet uiengirim Jan Gortes kepada Khalifah Abdul Rahman An-Nasir, Dia tinggal di Andalusia 3 tahun belajar bahasa Arab.

Tahun 956 M kernbali ke Jerman dengan membawa buku-buku ilmiah yang banyak. Hal ini dibuktikan pada awal abad ke-11 perkembangan pernbelajaran ilmu-ilmu khusus matematika sangat pesat disekolah-sekolah yang ada di dalamnya. Dari daerah inilah perhatian orang-orang Eropah berkeembang hingga sampai Klambir bahkan sampai sekolah-sekolah Plaminggo. Karena berbagai topik ini disadur dan dipelajari pada sekolah-sekolah tersebut. Hal itu terjadi ketika Raja Den Mark pada tahun 1000-1030 M la memecat uskup-uskup Inggris dari gereja di Denmark dan Prancis Utara. Di antara 5 uskup tersebut ada yang mengetahui ilmu-ilmu Arab. Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu Arab adalah: Kimia, fisika, matematika dan seni. Orang yang menukil karangan Islam ke Latin adalah Konstantil Degree (Yunani) Nasrani, Kordova hidup dengan orang Muslim di negara-negara Islam kemudian ke gereja Kasino.

Penerjemahan ini berpengaruh pada pengkajian ilmu di Italia Selatan. Dimana pada waktu itu pendidikan Tinggi Kedokteran Salerno mengikut tradisi Yunani, sementara gereja Kasino merujuk pada Kedokteran Islam. Yang menjadi pusat khusus ilmu kedokteran adalah Tolaittola, dimana perguruan tinggi dan perpustakaan dipenuhi buku-buku ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Liberia adalah tempat yang paling baik untuk pertukaran budaya karena banyak ilmuan yang menguasai bahasa Arab dan Latin.

Ditolaittolah inilah muncul madrasah Nizamiyah. Gerakan ini didukung oleh uskup Reinon di Spayol seperti Banbalura, bahkan di Prancis Selatan juga terdapat penerjemah seperti di Tolaittolah. Alponso ke-6 raja Spanyol yang menguasai Tolaittolah dia sangat

mengagumi peradaban Islam. Penggantinya adalah Frederik ke-2 dia juga banyak mengagumi budaya Islam. Edward pernah mencuri ilmu perbitangan dari bahasa Arab ke bahasa Latin.

Akhir abad 12 eropah sudah menukil karya-karya Abqarad dan Jalianus ahli kedokteran yang dinukil'dari Arab ke Latin. Dalara bidang Ilmu pengetahuan Kimia, Fisika, astronomi dan kedokteran Ibn Sina.Diakhir abad pertengahan (kegelapan Eropah) Sudah muncul banyak pengetahuan Yunani dan Arab. Dalam abad tersebut Eropah telah mampu mewarisi 4 peradaban:

1. Yunani
2. Bizantium
3. Islam Arab
4. Yaman Timur (Al-Maktabat fi Islam, Muassah Ar-Risalah, h. 210-218)

D. Peran Perpustakaan

Jumlah buku yang terus bertambah dari satu waktu ke waktu berikutnya, menuntut partisipasi dalam pemeliharannya.

Sebagaimana diungkapkan Al-Jahiz bahwa buku akan diam selama anda membutuhkan kesunyian, akan fasih berbicara kapanpun anda menginginkan wacana. Ia tidak pernah menyela anda jika anda sedang berbicara, tetapi jika anda merasa kesepian maka ia akan menjadi sekutu yang baik, ia adalah teman yang tidak pernah mencurangi atau memuji anda dan teman yang tidak pernah membosankan anda. (Nakosten, 1996, h. 87)

Sebagai upaya untuk pemeliharaan buku-buku yang sudah ditulis, perpustakaan adalah salah satu wadah yang berperan untuk kegiatan itu. Maka perhatian terhadap perpustakaan merupakan aktivitas yang tidak kalah pentingnya dengan keberadaan buku. Ahmad Syalabi sebagaimana dikutip Hasan Asari ini meogharuskan penyebaran dan pemelihanaa buku sebagai bagian dari kegiatan mendukung ilmu pengetahuan dan kegiatan pendidikan. (Hasan Asari, 2007, h. 202)

Kemajuan pada rnsa klasik lebih menojolkan ilnu pengetahuan yang ditandai dengan hasil karya para ilmuwan yang sebagian besar karyanya ditemukan di beberapa perpustakaan besar. Walaupun perpustakaan bukan di awali pada masa ini, namun sudah ada pada abad keempat di Iskandariall dengan keberadaan buku 700 000 jilid. (Ahmad Y. Al-Hasan dan Donald R. Hill, 1993, h, 31)

Tiga perpustakaan besar dalam Islam sebagaimana di ungkap Al-Qasyandi sebagaimana dikutip Pedersen (Pedersen, 1996, h 149) yaitu Perpustakaan Abbasiyah di Baghdad, perpustakaan Fathimiyah di Kairo dan perpustakaan Umayyah di Cordova.

Perpustakaan 'Abbadah di Baghdad dalam kaitannya dengan akademi, bayt al hikmah, "rumah kebijaksanaan", atau dar al-ilm, "tempat pendidikan" yang didirikan oleh khalifah Al-Makmun (813-833) atau mungkin sebelumnya oleh ayahnya, Harun Al-Rasyid (789-809). Bait al-Hikmah sebagai perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan. (Philip K. Hitti, 2005, h. 386. lihat Ahmad Y. Alhasan dan Donald R. Hill, 1993, h. 38-39)

Tugas akademi itu menyimpan terjemahan buku-buku kuno. Penyimpanan buku-buku kuno ini sudah diawali oleh putra khalifah Umayyah, Yazid I, Khalid ibn. Yazid ibn. Mu'awiyah (w. 704). Perkembangan akademi ini menjadikan kampus besar *Al-Madrasah Al Mustanshiriyyah* pada tahun 1234 sebagai tempat pemindahan sekitar 8000 jilid buku dari perpustakaan Khalifah.

Dapat dikatakan bahwa Masa keemasan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan Khalifah Hanin al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Ma'mun (813-833). Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam keseluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi dan akititas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. (Philip K. Hitta, *Capital Cilies of Arab Islam*, 1973, h. 85)

Baghdad ketika itu rnenjadi pusat peradaban dan kebadayaan yang tertinggi didunia. Perpustakaan di Bagdad mengalami keruntuhannya ketika pasukan Mongol menyerang Baghdad dibawah pimpinan Hulagu Klian tahun 1258 M. buku-buku yang ada di dalamnya dibakar. (Badri Yatim, 2000, h. 281)

Kairo (Mesir) didirikan 969 M oleh panglima perang dinasti Fathimiyah Jawhar al-Siqili. Pada masa pemerintahan al-Hakim (996-1021 M) didirikan *Bait al-Hikmah* yang merupakan inspirasi lembaga yang sama yang didirikan oleh al-Makmun di Baghdad.

Dinasti Fathimiyah ditumbangkan oleh dinasti Ayyubiyah yang didirikan oleh Shalah al-Din seorang pahlawan Tslam terkenal dalain Perang Salib. Namun lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan dinasti Fathimiyah tetap dipertahankan, bahkan menambah lembaga-lembaga ilmiah baru seperti menjadikan mesjid sebagai tempat belajar, hanya mengubah orientasi keagamaan syi'ah kepada Sunni. Karya-karya ilmiah yang muncul kamus biografi konpendium sejarah, manual hukum, dan komentar-komentar teologi.

Di Spanyol juga terdapat. perpustakaan besar yang mempunyai koleksi buku sekitas 400.000 judul yang daftarnya terkumpul dalam 44 jilid besar. Upaya pendistribusiannya atas perintah Abd al-Rahman al-Nashir dan anaknya al-Hakim. Yang selain ikut mengumpulkan buku, juga memerintahkan pegawasanya untuk membeli buku-buku baik yang klasik maupun yang kontemporer. Sampai menuliskan surat yang dikirim kepada penulis-penulis terkenal untuk mendapatkan karyanya dengan imbalan yang tinggi. Sehingga pada zaman itu disebut keemasan ilrnu pengetahuan di Spanyol.tahun 976 M

Dipandang dari segi jenisnya. perpustakaan pada awal abad permulaan Islam dibagi dalam tiga hal yaitu: perpustakaan umum, Semi umum dan pribadi. Perpustakaan umum biasanya berhubungan dengan sekolah, sekolah tinggi atau mesjid tetapi juga terbuka untuk umum. Perpustakaan semi umum disisi lain terbuka untuk satu kelompok yang terpilih. Perpustakaan pribadi sebagaimana sebutannya dimiliki oleh para cendikiawan untuk kebutuhan pribadi (Nakosten, 1996, h. 89)

Ungkapan yang tidak begitu berbeda, bahwa perpustakaan umum melayani semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Semua orang berhak menggunakan buku koleksinya, di dalam atau di luar perpustakaaa. (Pinto, dalam kutipan Hasan Asari, 2007, h. 205)

Perpustakaan semi umum adalah biasanya untuk kalangan tertentu saja yaitu. ilmuan dan bangsawan dan biasanya terdapat di istana (Syalabi sebagaimana dikutip Hasan Asari, 2007,

h. 203-204).. Sedangkan perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang dimiliki secara individu yang menginginkan koleksi buku-buku baik untuk dibaca maupun hanya untuk koleksi yang dilakukan secara pribadi. Biasanya pustaka pribadi di buat oleh orang yang memiliki minat baca yang lebih dan orang yang memiliki jumlah uang yang lebih sehingga buku menjadi bahan koleksi.

Keberadaan perpustakaan (khususnya perpustakaan umum) sangat penting bagi dunia ilmiah khususnya pada masa klasik, dikarenakan harga buku yang tidak dapat terjangkau untuk dimiliki oleh masyarakat secara pribadi namun dapat dibaca dengan peraturan teknis yang biasanya telah ditetapkan oleh pengurus perpustakaan. Terutama buku-buku yang tebal apalagi berjilid banyak.

Sejenak kita melirik kebelakang sesungguhnya Islam adalah agama yang menaruh perhatian besar pada tulis-menulis sejak awal. Keterlibatan inilah yang mendorong cepatnya Islam menyebar ke daerah-daerah yang kaya akan buku dan perpustakaan kuno. Mereka menemukan papyrus (lontar) dari Mesir dan menggali naskah-naskah kuno di daerah-daerah Telloh, Ur, Warka, Niniveh. Ugarit dan yang paling akhir Ebla yang terletak di wilayah Mesopotamia dan Mesir pada sekitar 2000 - 3000 SM. Mereka menemukan pula Perpustakaan Agung (Great Library) di Alexandria yang paling terkenal pada dunia kuno dimana sedikit banyak merupakan bentuk dasar perpustakaan yang ada sekarang. (M, Jaenuddin, 14 April 2007).

Ada beberapa perpustakaan umum pada masa klasik yang terkenal dimasing-masing daerah yaitu:

1. Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad, pada masa khalifah Al-Makmun (Charles Micheal Stanton, 1998,h 169)
2. Perpustakaan Dar al-hikmah di Kairo pada tahun 1004 di bawah dukungan dinasti Fathimiyah Perpustakaan mi dapat bertahan lebih satu abad sampai tahun 1122 sebagai pusat pendidikan tinggi oleh sultan Malik al-Afdal.
3. Perpustakaan Madrasah Nizhamiyah di Baghdad 6000 judul
4. Perpustakaan Universitas Cordova di Spanyol yang didirikan oleh Abdurrahman al-Nasyir
5. Perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiyah kedua, al-Aziz (975-996) terdapat 18.000 buku.
6. Di Marv, Persia Timur sekitar 1216-1218 terdapat 10 perpustakaan.

Perpustakaan untuk umum menurut Stanton, memiliki fasilitas jumlah ruangan yang tidak sedikit, sampai mencapai 40-50 ruangan yang menyimpan jumlah buku dan manuskrip, serta tersedianya katalog yang memudahkan pencarian buku, juga ruangan khusus penerjemahan dan penjilidan. Jumlah seri pada perpustakaan umum ini sulit ditemukan, namun diperkirakan 100.000 sampai 1000.000 seri.

Sumber pembiayaan perpustakaan umum ini adalah dari para amir, hartawan dan ulama yang mendirikan perpustakaan tersebut. Dalam sejarah peradaban, tercatat bahwa

Muhammad bin Abdul Malik az-Zayyad memberi 2000 Dinar perbulan untuk penyalinan dan penerjemahan buku. Kemudian al-Makmun selalu memberi emas kepada Hunan bin Ishak seberat buku yang diterjemahkan. (Abdul Zakiy Al-kaaf, 2002, h 206)

Perpustakaan umum masa keemasan ini lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping memiliki buku yang akan dibaca dan diterjemahkan, juga di sana diperbolehkan untuk berdiskusi. (Jurji Zaidan, tt, 144)

Selain perpustakaan umum, terdapat perpustakaan semi umum sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa pustaka model ini banyak dimiliki oleh kalangan tertentu dan biasanya pada bangsawan dan terletak di istana yang terkesan bahwa perpustakaan ini milik pribadi, namun penggunaannya dapat. dibaca oleh umum, namun biasanya pada para ulama dan pejabat pemerintahan dalam berdiskusi. Salah satu dari perpustakaan ini adalah Bayn Al-Surain yang artinya "Diantara dua dinding" di Baghdad. Walaupun buku yang ada pada perpustakaan semi umum ini di baca oleh kelompok tertentu, namun koleksi buku yang ada dapat di berikan pada perpustakaan umum dimana buku tersebut sangat dibutuhkan bagi kalangan yang lebih umum sementara tidak terdapat di perpustakaan.

Perpustakaan pribadi juga berkembang pada masa keemasan Islam, diantaranya:

1. Al-Fath ibn Kliaqan (w. 861)
2. Ali bin Yahya (al-Munajjim) di Baghdad dengan nama "Khizanatul Hikmah"
3. Jamaluddin al-Qifthi
4. Muwaffaq bin MuthranAdhul ad-Daula (w.983)
5. Ibn Sawvar yang mendirikan Dar al-'Ilm di Basrah, dan perpustakaan yang lebih kecil yang didirikannya di Ramhurmuz Persia
6. Khazain Al-Qusu di Kairo menyimpan 1,6 juta naskah dalam 40 ruangan.
7. Nuh, seorang pangeran Dinasti Samaniyyah (976-977) di Bukhara
8. Ibn al-Furat (w. 924) memiliki koleksi buku yang bernilai 2000 dinar.
9. Al-Amid seorang wazir yang dipilih Rayy dari kelompok Rukn Al-Daula Persia Barat.
10. Isma'il ibn 'Abbad penerus Al-Amid yang memiliki 6200 jilid
11. 'Adhud Al-Daula dari kalangan Buwaythiyyah (w. 983) memiliki perpustakaan Khizmat Al-Kutub salah satu perpustakaan yang memiliki bangunan yang kompleks yang dikelilingi taman, danau dan aliran air dengan jumlah ruangan 360. (pedersen, 1996, h. 159-164)

Walaupun perpustakaan pribadi tersebut di atas terkesan ada yang dapat digolongkan pada semi umum namun perpustakaan tersebut mempertahankan sifatnya milik pribadi. Bagi para ilmuwan, perpustakaan yang manapun akan dimanfaatkan sepanjang koleksi buku yang ada pada jenis-jenis perpustakaan itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan memperoleh ilmu pengetahuan dibutuhkan.

Penataan letak buku mengalami pergeseran. Dulu buku ditata dalam tumpukan, diletakkan horizontal satu di atas yang lain. Buku yang lebih besar diletakkan dibawah lalu di atasnya yang lebih kecil dan seterusnya.

Tentu saja penyusunan seperti ini memiliki hikmah tersendiri, dengan tumpukan vertikal buku terjaga untuk tidak mudah jatuh dan memudahkan untuk melihat nana pengarang dan judul buku yang ditulis di Ujung bawah halaman. Penataan buku dengan model vertikal ini juga dikarenakan penjilidan buku masa itu lebih banyak berupa susunan lembaran yang tidak begita kokoh sebagaimana sekarang, dan masing berupa binder terpisah antara lembaran satu dengan yang lain hanya diikat dengan benang untuk penyatuannya.

Sehingga kalau ditata berdiri seperti sekarang, dapat rnerusak antara lembaran yang ada. Kemudahan yang muncul sekarang dimana buku ditata secara horizontal dengan menghadapkan punggung buku lebih terlihat, karena penulisan judul dan pengarang buku ada pada punggung buku. Sehingga boleh dikatakan buku yang satu disandarkan pada buku yang lainnya, lebih memudahkan karena mengambil buku tidak akan mengganggu posisi buku lainnya sebagaimana penataan masa klasik, bila mengambil buku yang bawah akan menggeser setidaknya memegang buku yang diatasnya.

Mengenai data perpustakaan sebenarnya sudah ditabulasikan oleh Mahmud Yunus (Mahmud Yunus, 1992, h. 183) sebagaimana dalam label berikut:

**Perpustakaan Perpustakaan Yang Termasyhur
Pada Masa Kemajuan Islam**

No	Nama Perpustakaan	Jlh. Buku
1	Baitul Hikmah di Baghdad	-
2	Maktabah Sabur di Baghdad	10.000
3	Maktabah Al-Hakam di Qurthubah	400.000
4	Maktabah Al-Qushur di Kairo	1.600.000
5	Darul Hikmah di Kairo	100.000
6	Maktabali Tharabulus di Syam	3.000.000
7	Maktabah Maraghah	400.000
8	Maktabah-Maktabah	120.000
	Jumlah	5.360.000

E. Warraq, Penjualan, dan Distribusi Buku

Patut kita pahami bahwa seorang yang berprofesi sebagai penyalin disebut warraq (dari kata warraq, warraqa, "lembaran"); sebagai pencatat ia disebut naskah, "penyalin". Karena setiap orang yang berkecimpung dalam penelitian harus melakukan banyak

pencatatan, maka posisi seorang warraq muncul secara alamiah di tengah aktifitas ilmiah (Pedersen, 1996, h. 64)

Dalam sejarah pendidikan dikenal beberapa warraq yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Yahya ibn 'Adi (w. 974) seorang filosof Arab Kristen terkenal yang mencari nafkah sebagai warraq ia menyalin komentar Al-Thabari atas Al-Quran sebanyak dua kali yang edisi sekarang terdiri dari 13 jilid.
2. Ibn Al-Nadim penulis Fihrist dahulunya juga seorang warraq.
3. Al-Alsrain seorang warraq yang terampil dimanfaatkan oleh Isma'il ibn Sabih seorang pejabat tinggi yang sangat berperan dalam kejatuhan Barmakid pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid
4. Salama Ibn 'Ashim dan Abu Nashar ibn Al-Jahim, Warraq yang di pakai oleh Al-Farra salah seorang filosof dan penulis orisinal pada masa Al-Ma'niun, kedua warraq tersebut menetapkan pembayaran satu dihram untuk pembayaran lima halaman yang dikerjakan mereka. Yang dengan kebijaksanaan Al-Farra pada akhirnya mereka berdua dapat menerima satu dirham untuk 10 lembar tulisan.
5. Al-Bahhathi, seorang warraq pada abad sebelas telah menyalin sebuah buku mengenai hadis Rasulullah.
6. Muhammad Ibn.Sulayman (w. 1223) hartawan yang menghamburkan kekayaannya sehingga menyebabkannya sebagai warraq.

Saat itu bekerja sebagai warraq, adalah gelar penghargaan yang tinggi, namun keluhan yang mereka rasakan adalah tidak seimbangannya antara upah yang mereka terima dengan kerja keras mereka. Apalagi ketika tulisan yang mereka catat dalam skala besar, maka kelemahannya adalah selalu jenuh. Namun kenamaan selalu memberi nilai tambah ketika mendapatkan kesempatan untuk membacakan salinannya di depan ilmuwan. Warraq bekerja untuk pengarang maupun pejabat tinggi serta orang kaya yang ingin membangun perpustakaan. Hal ini terjadi paca awal pemerintahan Dinasti Abasiyyah tahun 800 ketika itu gerakan penyamaran memperoleh momentum.

Interaksi antara sastrawan dengan masyarakat umum di kemas dalam bentuk tulisan untuk lebih mempercepat sampainya karya para pengarang tersebar luas, adalah peran Warraq sangat besar. Karena penyalin tidak semata-mata menyalin sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, namun mereka memasyarakatkannya dengan cara menjual hasil tulisan tersebut kepada masyarakat.

Disisi lain Pedersen menegaskan bahwa seorang Warraq adalah pekerja sebagai pengusaha yang merdeka karena mempunyai rasa dibutuhkan. Sepanjang sejarah klasik hal ini pernah dialami oleh Al-Sya'ubi dimana pengalamannya sebagai Warraq yang tidak patuh terhadap majikannya. (Pedersen, h. 70)

Toko buku memiliki peran yang sangat penting untuk transmisi ilmu dalam Islam. Di samping untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, toko buku juga berperan dalam

penebaran ilmu pengetahuan, karena para pelajar dapat membaca buku di toko buku, walaupun pada akhirnya membeli atau tidak buku yang di bacanya.

Penjualan dilakukan dengan penawaran yang sama dengan keadaan modern, namun penjualan buku pada masa klasik tidak secepat masa awal abad pertengahan. Karena pada masa pertengahanlah penjualan buku sangat berkembang luas. Yang diawali penjualan buku yang diorganisir oleh Syaikh.

F. Penutup

Kertas adalah suatu bahan yang dibuat dalam bentuk lembaran-lembaran tipis dari jerami, kulit, kayu, rami dan lain-lain. Untuk dapat diklasifikasikan sebagai kertas yang sebenarnya maka lembaran-lembaran tipis tersebut harus dibuat dari serat (fiber) yang masing-masing seratnya merupakan unit yang terpisah. Serat-serat tersebut dicampur dengan air dan dengan pemakaian sebuah layar jala yang halus atau saringan kawat, serat tersebut diangkat dari air dalam bentuk lapisan yang tipis, sehingga air tersebut akan jatuh dari sela-sela saringan dan meninggalkan suatu lembaran yang berajut dari serat-serat yang saling mengkait, hasil proses tersebut dapat dianggap kertas.

Kertas yang pembuatannya sangat tradisional pada masa klasik, ditemui para penerjemah dan para warraq yang sangat berperan dalam mentransfer dan mengembangkan pengetahuan. Selanjutnya dilakukan pemeliharaan yang sangat serius terutama di perpustakaan - perpustakaan dengan standarisasi yang ada. Kertas yang telah membuka mata dunia ternyata menggoreskan sejumlah pesan khusus dimana ia telah diolah sampai pada bentuk yang beraneka ragam termasuk "buku" yang kemudian memberi dampak terhadap catatan sejarah dunia pendidikan dan dunia industri yang saling terkait satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Zakiy al-Kaaf, *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung, 2002
- Ahmad Y. Al-Haspn dan Donald R.Hill, *Tehnologi Dalam Sejarah Islam*, Bandung, Mizan, 1993
- Badri Yatim, *Sejarah PeradabanIslam*, Jakarta, RajaGrapindo Persada, 2000, h. 281
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta, Logos, 1998,
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1984,
- Hasan Asari, *Modernisasi Islam*, Bandung, Citapustaka Media, 2007.
- Jurji Zaidan, *Tarikh al- Tamaddnn al-Islami*, jilid 3 Kairo, Dar al-Hilal, tt
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1992.
- Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intlektuai Barat*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996
- Michael H.Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Jakarta
- Sulainmn Nordin Saim menurut perspektif Islam terjemah Munfa'ati, Kuala Lumpur, Dwirama, 2000.
- Al-Maktabatfil Islam, *Muassasah Ar-Risaiah*, h. 210-218
- Philip K.Hitti, *Sejaraah Peradaban Islam* ,terj. Lukman Yasin, Jakarta Serambi Ilmu Alam Semesta, 2005
- Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, (Minneapolis: Universty of Minnesota Press, 1973), h. 85.
- Sastropratedjo, M. (ed.). *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafmdo Peisada 1996.
- Al-Nawawi, Mahmud Amin. dalam *Ta'liq al-Kalabadzi, al-Ta'arufli Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, Kairo: al-Kulliyat al-Mishriyat 1969.
- Abd. al-Baqi',Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, Beirut: Daral-Fikri, 1981.
- Ismail Ibrahim, Muhammad. *Mu'jam al-Alfaz wa al-'Alam al-Qur'aniyyat*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1968.
- Wahbah, Murad dkk. *al-Mujam al-Falsqfi,Ka{w. al-Tsaqafat al-Jadidat*, 1971.
- Abu Bakar, Bahrum Lc. *Tafsir Jalalain ,Edisi Indonesia*, Bandung; Sinar Baru Al-Gansindo, 2005.
- Al-Jamil, Sulaiman. *al-Futuhah al-Ilahiyyat bi Taudhih Tafsk al-Jalalain*, Mesir: Maktabat al-Taqaddum al-Islamiyat. t.t.
- De Boer.T. J. *The History of Philosophy In Islam*, New York: Dove Publ